

Strategi Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah

Reni Sangadah,¹ Musrikah,² Chusnul Chotimah,²

⁽¹⁾ (Pascasarjana S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

⁽²⁾ (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

⁽³⁾ (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

sangadahreni@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah memerlukan pendekatan yang efektif untuk mengukur kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah penilaian autentik, yang menekankan penilaian berdasarkan konteks nyata dan keterampilan praktis peserta didik. Penilaian autentik menjadi semakin relevan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual, sehingga penilaian autentik dapat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi penilaian autentik dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian autentik memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penerapan yang realistis dan kontekstual mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Dukungan dari berbagai pihak diperlukan agar penilaian autentik dapat berjalan efektif dan membawa perubahan positif dalam pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Pembelajaran, Bahasa Indonesia

Abstract

Learning Indonesian in elementary schools or Islamic elementary schools requires an effective approach to measure students' abilities as a whole. One method that can be applied is authentic assessment, which emphasizes assessment based on real contexts and students' practical skills. Authentic assessment is becoming increasingly relevant in the context of learning Indonesian. The Independent Curriculum encourages a more flexible and contextual approach, so that authentic assessment can play an important role in improving students' understanding. The purpose of this study is to identify authentic assessment strategies in improving Indonesian language learning in elementary schools. The method used in this study is a qualitative approach with a library research approach. The results of the study show that authentic assessment has great potential to improve the quality of Indonesian language learning in elementary schools. Realistic and contextual implementation encourages students to think critically and creatively. Support from various parties is needed so that authentic assessment can run effectively and bring positive changes to education in Indonesia.

Keywords: *Authentic assessment, learning, Indonesian language*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang kompetitif. Penilaian menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan yang berfungsi untuk mengukur kemampuan dan prestasi peserta didik. Penilaian autentik muncul sebagai alternatif yang lebih relevan dibandingkan metode penilaian tradisional.(Angkat et al., 2024) Metode ini menilai keterampilan dan pengetahuan peserta didik melalui tugas yang mencerminkan situasi nyata. Seiring dengan perkembangan kurikulum di berbagai negara, penilaian autentik semakin diperhatikan dalam konteks pembelajaran.(Setiawan, 2018) Dalam pendidikan Bahasa Indonesia, pendekatan ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa peserta didik.(Labib, 2024) Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia mengedepankan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Oleh karena itu, penilaian autentik menjadi strategi yang tepat untuk mendukung tujuan kurikulum tersebut.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.(Sujana et al., 2024) Hal ini memungkinkan penyesuaian materi terbuka sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Penilaian autentik menawarkan cara yang lebih dinamis untuk menilai hasil belajar peserta didik. Penggunaan penilaian autentik yang didasarkan pada situasi nyata, peserta didik dapat menunjukkan pemahaman mereka secara lebih konkrit.(Arjuna et al., 2024) Penilaian autentik juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.(Ayuningrum et al., 2024) Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini sangat relevan karena bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, penerapan penilaian autentik dalam kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Fenomena di tingkat internasional menunjukkan bahwa banyak negara mulai mengadopsi penilaian autentik dalam sistem pendidikan mereka. Negara-negara maju seperti Finlandia dan Singapura telah menerapkan pendekatan ini dengan sukses.(Irawan et al., 2023; Jamilah et al., 2023) Mereka menyadari bahwa penilaian harus lebih dari sekedar mengukur hasil ujian. Penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kemampuan peserta didik dalam situasi dunia nyata.(Cahyono et al., 2023) Hal ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam. Dengan demikian, penilaian autentik tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik.(Muthohharoh et al., 2020) Di Indonesia, penerapan penilaian autentik dalam kurikulum Merdeka dapat menjadi langkah penting menuju pendidikan yang lebih berkualitas.(Nisa et al., 2024)

Tantangan dalam penerapan penilaian autentik salah satunya yaitu perlunya perubahan paradigma di kalangan pendidik. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode penilaian

tradisional yang lebih mudah diterapkan.(Rahayu, 2021) Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru sangat penting untuk mengadopsi penilaian autentik. Mereka perlu memahami tujuan dan manfaat dari pendekatan ini. Selain itu, guru juga harus dilengkapi dengan keterampilan dalam merancang tugas penilaian yang autentik. Hal ini penting agar penilaian dapat mencerminkan kemampuan peserta didik secara akurat. Oleh karena itu, dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah sangat diperlukan untuk mempercepat implementasi strategi ini.

Pentingnya penilaian autentik juga terkait dengan perkembangan informasi teknologi. Di era digital, peserta didik memiliki akses mudah ke berbagai sumber informasi. Penilaian autentik dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan tugas yang lebih interaktif dan menarik.(Daud et al., 2023) Misalnya, peserta didik dapat menggunakan media sosial atau platform online untuk menyelesaikan proyek berbasis penilaian. Dengan cara ini, peserta didik dapat belajar berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif. Selain itu, penggunaan teknologi dalam penilaian autentik dapat memberikan umpan balik yang lebih cepat dan akurat. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam penilaian autentik menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pengembangan karakter peserta didik.(Noptario et al., 2024; Rifai, 2024) Penilaian autentik mendukung sikap pengembangan dan nilai-nilai positif melalui tugas yang relevan. Misalnya, peserta didik dapat ditugaskan untuk melakukan proyek sosial yang berkaitan dengan komunitas mereka. Proyek semacam ini tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sebagai individu yang peduli terhadap lingkungan.(Deya & Tressyalina, 2023) Dengan demikian, penilaian autentik dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan di Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan.

Pendidikan Bahasa Indonesia dalam konteks global,juga menjadi semakin penting. Dengan meningkatnya minat terhadap budaya Indonesia, kemampuan berbahasa Indonesia menjadi aset berharga.(Andriyani et al., 2024) Penilaian autentik dapat membantu peserta didik tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga konteks budaya yang melingkupinya. Melalui tugas yang melibatkan aspek budaya, peserta didik dapat belajar berkomunikasi dengan lebih kontekstual. Misalnya, mereka dapat melakukan presentasi tentang tradisi lokal dalam bahasa Indonesia. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik. Oleh karena itu, penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat relevan dalam konteks global saat ini.

Di Indonesia, tantangan lain yang dihadapi dalam penerapan penilaian autentik adalah kesenjangan antara daerah. Tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang sama untuk menerapkan metode ini. Sekolah di daerah perkotaan mungkin memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi dan pelatihan. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung pemerataan akses pendidikan. Pemerintah harus memastikan bahwa semua sekolah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, memiliki kesempatan yang sama untuk menerapkan penilaian autentik. Dengan cara ini, pendidikan yang berkualitas dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan keadilan dalam pendidikan.

Penilaian autentik secara keseluruhan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dengan pendekatan yang lebih realistis dan kontekstual, peserta didik dapat belajar dengan lebih efektif. Penilaian autentik tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Ini sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang semakin kompleks.(Wicaksana et al., 2019) Oleh karena itu, penerapan penilaian autentik dalam kurikulum Merdeka menjadi langkah strategi yang harus didorong oleh semua pihak.(Nisa et al., 2024) Dengan dukungan yang tepat, penilaian autentik dapat membawa perubahan positif dalam pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan paparan tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Strategi penilaian autentik (*Authentic Assessment*) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum Merdeka. Guru, peserta didik, orang tua, dan pemerintah harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan komitmen yang kuat dari semua pihak, penilaian autentik dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi yang mampu bersaing di tingkat internasional. Oleh karena itu, inilah saatnya bagi Indonesia untuk mengoptimalkan potensi penilaian autentik dalam meningkatkan pendidikan yang berkelanjutan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah metode yang mengumpulkan data atau informasi dari berbagai literatur yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.(Fitrah, 2017) Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan eksperimen lapangan atau pengumpulan data secara langsung. Peneliti fokus pada pencarian dan kajian terhadap sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, makalah, dokumen resmi, dan artikel. Data yang diperoleh harus sesuai dengan konteks penelitian yang sedang dibahas.

Seluruh data diperoleh dari berbagai literatur yang membahas strategi penilaian autentik (Authentic Assessment) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum Merdeka. Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan memastikan keakuratan data. Setelah itu,

data dirangkum dan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. (Muhadjir, 1998) Hasil analisis ini kemudian dikemas menjadi sebuah pembahasan yang utuh. Kesimpulan akhir menggambarkan strategi penilaian autentik (*Authentic Assessment*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kurikulum Merdeka yang ada pada tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Analisis data dilakukan dengan cara content analysis (Ambarita et al., 2021) yaitu menjabarkan dan menganalisis isi yang terdapat pada dokumen yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah metode evaluasi yang mengukur kemampuan peserta didik melalui tugas yang mencerminkan situasi nyata. Dalam pendekatan ini, peserta didik dihadapkan pada masalah atau tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari penilaian autentik adalah untuk menilai pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam konteks yang realistis. Metode ini memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kemampuan peserta didik. Penilaian autentik tidak hanya terfokus pada hasil, tetapi juga pada proses belajar peserta didik. (Angkat et al., 2024) Dengan demikian, peserta didik dapat menunjukkan kompetensi mereka secara lebih komprehensif. Pendekatan ini sangat sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran kontekstual dan fleksibel.

Ciri-ciri penilaian autentik meliputi relevansi, kompleksitas, dan keterlibatan aktif peserta didik. Pertama, penilaian ini terkait langsung dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga lebih bermakna. Kedua, tugas yang diberikan biasanya bersifat kompleks dan memerlukan pemikiran kritis. Selain itu, penilaian autentik mendorong peserta didik untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Ketiga, penilaian ini memberikan umpan balik yang konstruktif, membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Keempat, penilaian autentik juga melibatkan penggunaan berbagai sumber daya, termasuk teknologi. (Santi et al., 2023) Ditegaskan pula bahwa ciri-ciri penilaian autentik menurut Santoso adalah sebagai berikut: 1) Penilaian merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. 2) Penilaian mencerminkan hasil dari proses pembelajaran di dunia nyata. 3) Menggunakan berbagai instrumen, pengukuran, dan metode dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar. 4) Penilaian harus menyeluruh dan holistik, mencakup semua aspek tujuan pembelajaran. Dengan ciri-ciri ini, penilaian autentik mendukung pembelajaran yang lebih holistik dan menyeluruh. (Achmad et al., 2022)

Penilaian autentik berbeda signifikan dari penilaian tradisional, yang seringkali fokus pada pengujian tertulis. Penilaian tradisional cenderung mengukur pengetahuan faktual dan hafalan, sedangkan penilaian autentik lebih menekankan keterampilan dan aplikasi praktis. Dalam penilaian tradisional, peserta didik biasanya hanya mendapatkan nilai akhir tanpa pemahaman mendalam tentang proses belajar. (Suhendra, 2021) Sebaliknya, penilaian autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui proyek, presentasi, atau tugas kolaboratif. Selain itu, penilaian tradisional sering kali bersifat individual, sementara penilaian autentik dapat melibatkan kerja sama tim. Dengan demikian, penilaian autentik menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Penilaian autentik memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung proses pembelajaran. Pertama, metode ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan bagi peserta didik, karena tugas mewakili situasi nyata. Kedua, penilaian autentik mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka. Selain itu, pendekatan ini memberikan umpan balik yang lebih konstruktif, membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka. (Rahayu, 2021) Kelebihan lainnya adalah kemampuan untuk menilai keterampilan kolaboratif, karena banyak tugas yang melibatkan kerja sama tim. (Haliq & Sakaria, 2019) Penilaian ini juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan evaluasi dengan konteks peserta didik lokal. Dengan demikian, penilaian autentik berkontribusi pada pengembangan kompetensi yang lebih holistik.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penilaian autentik juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan. Pertama, penerapan metode ini bisa memakan waktu lebih lama dibandingkan penilaian tradisional. Guru harus merancang tugas yang relevan dan menilai hasilnya secara menyeluruh. Kedua, tidak semua guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengimplementasikan penilaian autentik secara efektif. (Respati, 2023) Selain itu, ketersediaan sumber daya yang memadai sering kali menjadi kendala, terutama di daerah terpencil. Penilaian autentik juga dapat menyebabkan subjektivitas dalam penilaian, yang mungkin mempengaruhi keadilan hasil. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan tantangan ini saat menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran.

Strategi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kurikulum Merdeka

Strategi penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Pertama, guru merancang tugas yang mencerminkan situasi nyata dan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik. Misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat laporan tentang budaya lokal mereka. Tugas ini mendorong peserta didik untuk menerapkan keterampilan bahasa dalam situasi sehari-hari. Selain itu, penilaian autentik memberikan umpan balik yang lebih mendalam, membantu peserta didik memahami kemajuan mereka. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian yang jelas untuk menilai aspek-aspek tertentu, seperti penggunaan bahasa dan kreativitas. (Rahman, 2022) Dengan demikian, strategi ini mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih holistik.

Salah satu strategi penilaian autentik yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proyek berbasis masalah. (Leasa et al., 2023) Dalam proyek ini, peserta didik dihadapkan pada situasi nyata yang memerlukan pemecahan masalah. Misalnya, peserta didik dapat ditugaskan untuk menyusun laporan tentang isu lingkungan di komunitas mereka. Mereka perlu melakukan penelitian, mengumpulkan data, dan menyusun laporan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Proyek ini tidak hanya menilai kemampuan berbahasa, tetapi juga keterampilan analisis dan kolaborasi. Selain itu, peserta didik dapat mengemukakan temuan mereka di depan kelas, meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Dengan demikian, proyek berbasis masalah menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah penggunaan portofolio sebagai alat penilaian. (Haliq & Sakaria, 2019; Pebriani et al., 2024) Portofolio berisi kumpulan karya peserta didik yang mencerminkan proses belajar mereka selama periode tertentu. Dalam konteks Bahasa Indonesia, peserta didik dapat memasukkan esai, puisi, atau proyek kreatif lainnya. Dengan mengumpulkan berbagai karya, peserta didik dapat menunjukkan

perkembangan keterampilan berbahasa mereka dari waktu ke waktu. Guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif berdasarkan karya yang disajikan. Selain itu, portofolio memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran mereka secara mendalam. Dengan demikian, penggunaan portofolio membantu peserta didik memahami nilai dari proses belajar, bukan hanya hasil akhir.

Strategi penilaian autentik lainnya adalah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Dalam pendekatan ini, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang relevan dengan tema pembelajaran. Misalnya, mereka dapat membuat video pendek yang menggambarkan budaya Indonesia. Peserta didik perlu merencanakan, mengedit, dan menyajikan video tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Metode ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif. Selain itu, mereka juga dapat mengeksplorasi aspek kreatif dalam penggunaan bahasa. Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas, termasuk penggunaan bahasa, kreativitas, dan kerja sama tim. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi terbuka sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Dalam kurikulum ini, penilaian autentik menjadi strategi yang penting untuk mengukur hasil belajar peserta didik secara menyeluruh. Dengan penilaian autentik, peserta didik dapat menunjukkan pemahaman mereka melalui tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. (Septhiawardani & Bektiningsih, 2023) Misalnya, peserta didik dapat melakukan proyek penelitian tentang budaya lokal dan menyajikannya dalam bahasa Indonesia. Hal ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, kurikulum Merdeka dan penilaian autentik saling mendukung untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka memerlukan perencanaan yang matang dari guru. Guru harus merancang tugas yang tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis peserta didik. Salah satu contohnya adalah tugas membuat artikel tentang isu sosial yang relevan. Dalam tugas ini, peserta didik harus melakukan penelitian, menulis dengan baik, dan menyampaikan argumen dengan jelas. Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas, termasuk penggunaan bahasa, kreativitas, dan analisis kedalaman. Umpan balik yang konstruktif dari guru sangat penting untuk membantu peserta didik memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Dengan cara ini, penilaian autentik mendukung tujuan pembelajaran yang lebih holistik.

Penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum Merdeka membawa manfaat signifikan bagi peserta didik. (Cahyono et al., 2023; Muthohharoh et al., 2020) Pertama, metode ini meningkatkan keterlibatan peserta didik, karena mereka belajar melalui pengalaman nyata. Kedua, penilaian autentik mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, peserta didik belajar untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik, yang sangat penting dalam konteks sosial. Ketiga, penilaian ini memberikan umpan balik yang lebih mendalam, memungkinkan peserta didik untuk memahami proses belajar mereka. Keempat, peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi nyata. Dengan demikian, penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kecakapan berbahasa peserta didik. Pengintegrasian

penilaian autentik secara konsisten dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang menekankan keterampilan abad ke-21.

Tantangan Strategi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah

Salah satu tantangan utama dalam penerapan strategi penilaian autentik adalah guru kesiapan. Banyak guru mungkin belum memiliki keterampilan yang diperlukan untuk merancang dan menerapkan penilaian autentik secara efektif. Pelatihan yang memadai harus diberikan agar guru memahami konsep dan teknik penilaian ini. Tanpa pengetahuan yang cukup, guru dapat merasa kesulitan dalam menyusun tugas yang relevan dan bermakna. Selain itu, dukungan dari manajemen sekolah dapat melemahkan situasi ini. (Anggreini & Priyoadmiko, 2022) Guru perlu diberdayakan agar percaya diri dalam menggunakan penilaian autentik. Dengan kesiapan yang baik, mereka dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan efektif bagi peserta didik.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk penilaian autentik. Proses merancang dan melaksanakan tugas autentik biasanya memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan penilaian tradisional. Guru harus menghabiskan waktu untuk merencanakan, menyiapkan, dan menyebarkan tugas yang berkualitas. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung penilaian ini, seperti akses ke teknologi atau bahan terbuka yang relevan. (Kinas & Nilawati, 2024) Keterbatasan anggaran juga dapat menghambat implementasi penilaian autentik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan sumber daya yang cukup. Dengan dukungan yang memadai, guru dapat lebih fokus pada kualitas penilaian yang dilakukan.

Subjektivitas dalam penilaian autentik juga menjadi tantangan yang signifikan. Penilaian berdasarkan kriteria kualitatif dapat menyebabkan perbedaan interpretasi antar guru. Hal ini membuat hasil penilaian bisa bervariasi, tergantung pada persepsi masing-masing guru. Tanpa rubrik yang jelas, penilaian bisa menjadi bias, yang berdampak negatif pada keadilan dalam evaluasi. Guru perlu menetapkan kriteria yang transparan dan konsisten untuk mengurangi subjektivitas. Dengan rubrik yang baik, peserta didik dapat memahami ekspektasi dan tujuan penilaian. Penetapan kriteria yang jelas juga membantu dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.

Kesenjangan akses menjadi tantangan besar dalam penerapan penilaian autentik, terutama di daerah terpencil. Sekolah di wilayah ini mungkin tidak memiliki fasilitas atau teknologi yang memadai untuk mendukung metode penilaian ini. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakmerataan dalam kualitas pendidikan yang diterima peserta didik. Peserta didik di daerah dengan sumber daya terbatas mungkin kehilangan kesempatan untuk belajar secara autentik. (Angkat et al., 2024) Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengatasi kesenjangan ini dengan menyediakan infrastruktur yang diperlukan. Dukungan dalam bentuk pelatihan dan sumber daya harus diprioritaskan. Dengan cara ini, semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk meraih pengalaman belajar yang berkualitas.

Resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan dalam penerapan penilaian autentik. Banyak guru dan sekolah yang terbiasa dengan metode penilaian tradisional. Perubahan ke pendekatan baru sering kali menimbulkan kekhawatiran dan kekhawatiran. Beberapa guru mungkin merasa lebih nyaman dengan cara lama karena sudah terbukti efektif. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang manfaat penilaian autentik dapat memperkuat resistensi ini. Oleh karena itu, penting untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan yang

komprehensif.(Rahayu, 2021) Dengan meningkatkan pemahaman tentang keuntungan penilaian autentik, guru diharapkan dapat lebih terbuka terhadap perubahan. Dukungan dari manajemen juga sangat penting untuk memfasilitasi transisi ini.

Merancang tugas yang autentik dan relevan juga menjadi tantangan dalam penilaian autentik. Guru perlu memastikan bahwa tugas yang diberikan mencakup berbagai keterampilan dan pengetahuan. Kompleksitas dalam menyusun tugas dapat membuat guru merasa penasaran, terutama jika mereka tidak memiliki pengalaman sebelumnya. Tugas yang terlalu sederhana mungkin tidak mencerminkan tingkat pemahaman peserta didik secara akurat. Sebaliknya, tugas yang terlalu rumit dapat membingungkan peserta didik dan menghambat pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penelitian dan kolaborasi untuk merancang tugas yang seimbang. Dengan perencanaan yang baik, tugas autentik dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi peserta didik.

Pengukuran hasil yang konsisten merupakan tantangan lain dalam penerapan penilaian autentik. Menetapkan kriteria yang jelas dan konsisten untuk penilaian autentik bisa menjadi sulit, terutama dalam konteks yang bervariasi. Setiap peserta didik memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda, yang dapat mempengaruhi hasil penilaian. Tanpa standar yang jelas, sulit untuk membandingkan hasil belajar antar peserta didik. Guru perlu rubrik yang dapat diterapkan secara adil untuk mengembangkan semua peserta didik.(Amalia & Munif, 2023) Selain itu, kolaborasi antar guru dalam menyusun kriteria penilaian dapat membantu menciptakan keseragaman. Dengan pendekatan ini, penilaian autentik dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam mengukur kemampuan peserta didik.

Penerapan penilaian autentik menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesiapan guru yang masih kurang hingga keterbatasan waktu dan sumber daya. Guru sering kali belum terampil merancang penilaian autentik, sehingga membutuhkan pelatihan yang memadai.(Rahmadani & Wiradimadja, 2022) Proses penilaian ini juga memerlukan waktu dan fasilitas yang lebih banyak dibandingkan penilaian tradisional. Selain itu, subjektivitas penilaian dapat terjadi tanpa rubrik yang jelas, sehingga keadilan evaluasi terancam. Kesenjangan akses di daerah terpencil memperparah ketidakmerataan kualitas pendidikan.(Abdulah et al., 2022) Resistensi terhadap perubahan dan kesulitan merancang tugas yang relevan juga menjadi kendala. Oleh karena itu, dukungan, pelatihan, dan kolaborasi sangat diperlukan agar penilaian autentik dapat berjalan efektif.

SIMPULAN

Penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka menjadi strategi krusial untuk meningkatkan mutu pendidikan Bahasa Indonesia. Pendekatan ini menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta aplikasi pengetahuan dalam konteks nyata, berbeda dengan penilaian tradisional yang fokus pada hafalan. Penilaian autentik memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, dan mendorong pemahaman mendalam. Implementasinya membutuhkan perubahan paradigma di kalangan pendidik, pelatihan yang memadai, serta dukungan sumber daya dan teknologi. Penerapan metode ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan bagi peserta didik. Strategi ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Umpan balik yang lebih konstruktif, membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka juga menjadi karakteristik penilaian autentik.

Meskipun menawarkan banyak keuntungan, implementasi penilaian autentik menghadapi berbagai tantangan, termasuk resistensi terhadap perubahan dan subjektivitas dalam penilaian. Kesenjangan akses antar daerah juga menjadi kendala utama, terutama dalam hal sumber daya dan fasilitas pendukung. Strategi mengatasi tantangan ini melibatkan kolaborasi aktif antara guru, peserta didik, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Pentingnya penilaian autentik juga terkait dengan perkembangan informasi teknologi yang memiliki dampak positif di dalam proses evaluasi. Penggunaan portofolio sebagai alat penilaian juga menjadi salah satu strategi penilaian autentik. Dengan demikian, penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi yang kompeten dan adaptif di era global, asalkan semua pihak berkomitmen untuk mendukung implementasinya secara efektif dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, M. K., Fauzi, I. K. A., & Sudrajat, A. (2022). Manajemen Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan: Studi Deskriptif Analisis di SD Negeri Sindangraja 3, SDN Gunung Kembang, dan SD Islam Al Azhar 18 Cianjur. *Jurnal Simki Pedagogia*, 5(2), 200–208. <https://doi.org/10.29407/jsp.v5i2.149>
- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Amalia, N. F., & Munif, M. V. M. (2023). Tantangan dan Upaya Pendidikan dalam Menghadapi Era Society 5.0. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2).
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.836>
- Andriyani, F. M., Sembiring, M. G., & Prastati, T. (2024). Efektivitas E-Book dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Literasi Digital Sebagai Upaya Pemulihan Learning Loss (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(1). <https://e-journal.my.id/jsqp/article/view/3733>
- Anggreini, D., & Priyoadmiko, E. (2022). Peran Guru Dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Pada Era Omicron Dan Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Merdeka Belajardalam Pendidikan Taman siswa untuk Mewujudkan Generasi Adaptif di Abad 21*.
- Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahrial, S. (2024). Konsep Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.432>
- Arjuna, R., Hikmat, M. H., & Candraningrum, D. (2024). Teachers' Perception of Authentic Assessment of English Learning Based on Merdeka Curriculum: A Case in Papua. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3).

- Ayuningrum, N. D., Ngazizah, N., & Ratnaningsih, A. (2024). The Effectiveness of Authentic Assessment Instrument Based on Higher Order Thinking Skills Integrated with Character Education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v3i1.548>
- Cahyono, B. T., Prihatin, R., Suparmi, S., Sukmawati, F., & Santosa, E. B. (2023). Development of Authentic Assessment with Project Based Learning Approach in Primary School Students. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 539–548. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.3987>
- Daud, A., Azhar, F., Isjoni, I., & Chowdhury, R. (2023). Complexities of Authentic Assessment Implementation in English Learning at Rural Areas-Based High Schools. *International Journal of Language Education*, 7(3). <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i3.41345>
- Deya, M. P. & Tressyalina. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning Berbantuan Lingkungan terhadap Keterampilan Menulis Teks Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kerinci. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 90–96. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i1.14>
- Fitrah, L. M. (2017). *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus)*. CV Jejak.
- Haliq, A., & Sakaria, S. (2019). Authentic Assessment: Portfolio-Based Assessment in Literacy Learning in Indonesian Schools. *Tamaddun*, 18(2), 53–61. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v18i2.67>
- Irawan, M. F., Zulhijrah, & Prastowo, A. (2023). Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(3).
- Jamilah, I., Murti, R. C., & Khotijah, I. (2023). Analysis of Teacher Readiness in Welcoming the “Merdeka Belajar” Policy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 769–776. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.3085>
- Kinas, A. A., & Nilawati, F. (2024). Tantangan Guru Dalam Menghadapi Era Digital 5.0 (Studi pada SDN 5/81 Kampuno Kec. Barebbo Kab. Bone). *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(2).
- Labib, M. H., Ihsanuddin, A. N., & Ikhrom. (2024). The The Problems of Teachers’ Readiness in Implementing New Curriculum; A Systematic Literature Review. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 130–148. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.11277>
- Leasa, M., Abednego, A., & Batlolona, J. R. (2023). Problem-based Learning (PBL) with Reading Questioning and Answering (RQA) of Preservice Elementary School Teachers. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(6), 245–261. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.6.14>
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Muthohharoh, S. R., Linggar Bharati, D. A., & Rozi, F. (2020). The Implementation of Authentic Assessment to Assess Students’ Higher Order Thinking Skills in Writing at MAN 2

Tulungagung. *English Education Journal*, 10(3), 374–386. <https://doi.org/10.15294/eej.v10i1.36590>

Nisa, R., Wijaya, H., Asrin, Istiningsih, S., Sumardi, L., & Fahrudin. (2024). Implementation of Pancasila Student Profile Character Education in the Independent Curriculum. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(9).

Noptario, N., Rizki, N., Nur'aini, N., & Ningrum, E. C. (2024). Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka: Upaya Penguatan Keterampilan Abad 21 Siswa di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 656–663. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.813>

Pebriani, A. R., Diniyati, A. I., Aufa, M. F. N., & Mardiant, A. (2024). Enhancing accounting education through the Kurikulum Merdeka: Opportunities and challenges. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1).

Rahayu, N. K. A. (2021). The Implementation of Authentic Assessment in English Instruction. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1).

Rahmadani, A. W., & Wiradimadja, A. (2022). Peran kompetensi pedagogi Guru IPS: Studi kasus upaya mengatasi hambatan dan tantangan belajar Peserta Didik di SMPN 1 Prambon. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 7(2), 88. <https://doi.org/10.17977/um022v7i22022p88>

Rahman, F. (2022). Optimalisasi Kemampuan Maharah- Al Kalam Melalui Penerapan Authentic Assessment Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di SD Al-Qodiri Jember. *Lisan An Nathiq : Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 18–33. <https://doi.org/10.53515/lan.v4i1.4861>

Respati, T. K. (2023). Implementing Authentic Assessment for Assessing Higher Order Thinking Skill (HOTS) in Curriculum 2013. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 32–37. <https://doi.org/10.59632/leksikon.v1i1.104>

Rifai, H. (2024). *Kurikulum Merdeka (Implementasi Dan Pengaplikasian)*. Selat Media Partners.

Santi, A., Silvia, D., & Damaianti, V. S. (2023). Penilaian Autentik Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Karya Ilmiah: Penggunaan Dan Pencapaian Keterampilan Peserta Didik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 226–238. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7710>

Sephiawardani, N. A., & Bektiningsih, K. (2023). Review of Teacher Readiness in Implementing Merdeka Curriculum at Public Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(3), 533–542. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i3.67628>

Setiawan, D. A. (2018). Penilaian Autentik Assesment Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1), 94. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1.2203>

Suhendra, A. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 1(1), 85–97. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v1i1.3724>

Sujana, R. M. H., Ekawati, S., Ningsih, Z., & Mahardika, I. K. (2024). The Role Of Science Teachers In Increasing Students' Learning Motivation In The Independent Curriculum Era According To Behavioristics. *Majority Science Journal (MSJ)*, 2(2).

Wicaksana, M. F., Suwandi, S., Winarni, R., & Ngadiso, N. (2019). Prototype Model Authentic Assessment for Indonesian Language Subject in Junior High School. *Proceedings of the Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018)*. Proceedings of the Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018), Surakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icalc-18.2019.53>